

## ***Ageing in Place VS Panti Wreda: Menyatukan Dua Konsep yang Bertentangan***

### ***Ageing in Place VS Residential Care: Uniting Two Conflicting Concepts***

Ni Luh Putu Pradnyandari Kencana Putri<sup>1</sup>, Made Diah Lestari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia

Naskah masuk 19 Desember 2022    Naskah diterima 21 Juni 2023    Naskah diterbitkan 27 Juni 2023

**Abstrak.** Seiring dengan meningkatnya proporsi penduduk lanjut usia (lansia), menyebabkan isu-isu kelanjutusiaan menjadi prioritas dalam upaya mencapai kesejahteraan hidup lansia di Indonesia. Salah satu aspek penunjang kesejahteraan lansia tersebut adalah tempat tinggal. *Ageing in place* adalah konsep dimana seseorang dapat tinggal di rumah mereka selama mungkin dengan aman, mandiri, dan nyaman. Hanya saja, tidak semua lansia beruntung bisa dirawat oleh keluarganya dan memiliki tempat tinggal yang layak. Untuk mengatasi hal itu, pemerintah membangun Panti Wreda untuk mendampingi lansia yang tidak memiliki dukungan sosial yang cukup. Memindahkan lansia dari perawatan rumah ke perawatan institusi masih menjadi sebuah perdebatan di Indonesia. Dengan kata lain masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Selain itu, literatur internasional lebih banyak menitikberatkan pada pentingnya *ageing in place* serta menempatkan perawatan institusi, termasuk Panti Wreda, berseberangan dengan konsep *ageing in place*. Oleh sebab itu, studi literatur ini bertujuan untuk membahas konsep *ageing in place*, Panti Wreda, dan upaya dalam menyatukan dua konsep yang bertentangan untuk memfasilitasi inklusivitas lansia. Artikel ini juga diharapkan dapat berkontribusi untuk memfasilitasi kesejahteraan hidup lansia di Indonesia.

**Kata kunci:** *ageing in place*; kesejahteraan; lansia; panti wreda

**Abstract.** As the proportion of older people grows, ageing issue becomes a priority to overcome in order to facilitate well-being among older people in Indonesia. One of the critical factors that contributes to wellbeing is living arrangement. Ageing in place is a concept that refers to the ability of older people to live safely, independently, and comfortably in their homes as long as possible. However, there are a number of older people and families who experience scarce resources in caregiving and housing. To overcome these problems, institutional care is provided by the government to assist older people that have insufficient social supports. However, the debate over transferring older people from home to institutional care is still an ongoing discussion in Indonesia. In other words, institutional care is considered taboo by most Indonesians. In addition, international literatures emphasizes the importance of ageing in place and considers institutional care to be the opposite of ageing in place. Therefore, this literature study aims to discuss the concept of ageing in place, institutional care, and to propose the idea to integrate the two conflicting perspectives in order to facilitate inclusiveness among older people. This article is also expected to contribute to facilitate well-being among older people in Indonesia.

**Keywords:** ageing in place; institutional care; older adults; well-being

\*Alamat Korespondensi: pradnyandari.kencana013@student.unud.ac.id

## Pengantar

Terjadinya peningkatan usia harapan hidup, menyebabkan jumlah maupun proporsi penduduk lanjut usia (lansia) terus meningkat setiap tahunnya. Adanya peningkatan jumlah lansia ini terjadi hampir di seluruh belahan dunia, tak terkecuali Indonesia. Bahkan, Indonesia juga termasuk ke dalam lima besar negara dengan jumlah lansia terbanyak (United Nations, 2019). Berdasarkan UU No. 13 tahun 1998 Pasal 1 Ayat 2 mengenai kesejahteraan lanjut usia, lansia didefinisikan sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. (Girsang *et al.*, 2021) mendata bahwa persentase penduduk lansia di Indonesia yakni sebesar 10,7% pada tahun 2020, dan persentase ini diproyeksikan terus meningkat dan pada tahun 2045 akan mencapai 19,9% atau mencapai hampir satu perlima dari total penduduk. Dengan data tersebut, Indonesia telah memasuki periode *ageing population*, dan isu-isu terkait lansia juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam upaya mencapai kesejahteraan lansia.

Pada masa lansia, individu akan mengalami penurunan fungsi, yang selanjutnya mengakibatkan berbagai permasalahan pada diri lansia dan tentunya memengaruhi lansia dalam mencapai kesejahteraan. Permasalahan yang marak dialami tersebut ialah kesepian dan depresi. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), persentase lansia di Indonesia yang mengalami kesepian ringan yakni sebesar 69%, kesepian sedang sebesar 11%, serta kesepian berat sebesar 2%. Pada kasus depresi, adapun persentasenya sebesar 6,5% pada usia 55-64 tahun, 8% pada usia 65-74 tahun, serta 8,9% pada usia di atas 75 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Dari data ini dapat dilihat bahwa kejadian depresi meningkat berdasarkan usia. Kejadian depresi pada lansia 2,4% lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia produktif di rentang usia 55 – 64 tahun. Beberapa penyebab dari kejadian depresi yang meningkat pada lansia adalah keterasingan sosial, penurunan kondisi kesehatan yang mengarah pada penurunan kemampuan rawat diri, dan peningkatan disabilitas pada lansia (Asian Development Bank, 2021). Dalam hal ini depresi bisa dilihat sebagai bagian dari gejala penyakit tertentu sekaligus dampak karena kondisi sakit dan menua (Asian Development Bank, 2021).

Kesepian hingga depresi yang dialami oleh lansia mengakibatkan kualitas hidup lansia menjadi lebih buruk dan sulit untuk merasakan kebahagiaan. Kedua hal tersebut juga sering dikaitkan dengan peningkatan angka bunuh diri pada lansia (H. Irawan, 2013). Lansia yang mengalami kesepian seringkali merasa jenuh dan bosan dengan kehidupan mereka, sehingga menginginkan kematian datang lebih cepat (Septiningsih & Na'imah, 2018). Oleh sebab itu, diperlukan solusi untuk dapat menjawab persoalan mengenai lansia tersebut.

Konsep *ageing in place* menjadi salah satu jawaban untuk dapat mempertahankan kualitas hidup serta menurunkan kemungkinan depresi dan isolasi sosial pada lansia. *Ageing in place* dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk tetap tinggal di rumahnya sendiri maupun di lingkungan komunitas selama hidupnya, hingga usia tua (Weil & Smith, 2016). Rowles dan Rubinstein (dalam (Weil & Smith, 2016)) juga menggambarkan *ageing in place* sebagai suatu konsep yang berfokus pada tempat tinggal sebagai tempat yang aman, serta memberikan kenyamanan fisiologis atau keintiman sosial. Pada hakikatnya, sebagian besar lansia lebih senang tinggal di rumah mereka sendiri bersama

dengan keluarga, karena di tempat itulah mereka menjalani kehidupan, merasakan kenyamanan, serta memungkinkannya untuk mempertahankan identitas di masyarakat (Iecovich, 2014).

Meski demikian, tidak semua lansia beruntung memiliki keluarga yang bisa mendampingi, memiliki kondisi kesehatan yang baik, dan juga rumah yang layak untuk dihuni. Bahkan lansia yang masih tinggal bersama keluarga, tidak semua pula mendapatkan perhatian dan dirawat dengan baik oleh keluarganya, yang menjadi kritik beberapa ilmuwan terhadap *ageing in place* (Bosch-Farr'e *et al.*, 2020; Chapin & Dobbs, 2001; Hillcoat-Nail'etamby & Ogg, 2013; Horner & Boldy, 2008; Webber *et al.*, 2022). Dengan demikian dibentuklah panti wreda di Indonesia, sebagai bentuk kepedulian pemerintah untuk lansia yang tidak tinggal bersama keluarga maupun bagi lansia yang terlantar (Afriansyah & Santoso, 2020).

Panti wreda merupakan wisma (tempat tinggal) dengan fasilitas menunjang yang ditujukan bagi para lansia (Afriansyah & Santoso, 2020). Panti wreda berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan, memberikan perlindungan sosial, serta memberikan dukungan yang dibutuhkan lansia di masa tuanya (Triwanti *et al.*, 2015). Saat ini, panti wreda cukup banyak tersebar di berbagai daerah di Indonesia, tetapi keberadaan panti wreda tidak serta merta membuat berbagai permasalahan lansia dapat terselesaikan. Panti wreda masih menjadi pertentangan dan dianggap tabu oleh masyarakat (Hasanah *et al.*, 2022). Sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap bahwa panti wreda hanya diperuntukan bagi lansia yang tidak memiliki keluarga atau terlantar saja.

Pandangan ini diakibatkan oleh kesenjangan antara nilai-nilai budaya masyarakat dengan kebutuhan yang diperlukan lansia. Budaya masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa merawat orang tua di rumah merupakan suatu bentuk kewajiban yang harus dijalankan anak, bentuk rasa hormat, serta balas budi atas jasa orang tua (M. Irawan *et al.*, 2016). Padahal realitanya cukup banyak anak atau keluarga yang tidak sadar, bahwa mereka masih belum dapat memberikan perawatan yang tepat dan memenuhi kebutuhan lansia yang cukup kompleks. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian Maryam *et al.* (2012) mengenai perawatan lansia, yang mendapatkan hasil bahwa sebesar 47,8% keluarga memiliki pengetahuan yang kurang, 48,3% keluarga memiliki sikap yang kurang, serta 49,8% keluarga memiliki keterampilan yang kurang dalam merawat lansia. Di luar itu, data juga menunjukkan bahwa masih terdapat 2,4 juta lansia yang terlantar di Indonesia (Girsang *et al.*, 2021).

Terdapatnya panti wreda di Indonesia, tidak luput dari berbagai problematika. Hingga kini masih cukup banyak problematika kehidupan yang terjadi pada lansia, seperti perasaan kesepian dan tidak berguna yang timbul akibat perubahan pola pikir, sehingga lansia merasa ditinggalkan atau dibuang oleh keluarganya. Perasaan-perasaan negatif tersebutlah yang kemudian menyebabkan lansia mengalami depresi. Melalui beberapa penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil mengenai tingkat depresi lansia di panti wreda yang cukup tinggi dengan persentase sebesar lebih dari 50% pada lansia di Panti Sosial Wreda Wana Seraya Bali (Mahadewi, 2018), 57,4% pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Wreda Jakarta (Puspawati & Rekawati, 2017), 62,5% pada lansia di panti wreda di wilayah Surabaya (Pae, 2017).

Pilihan tempat tinggal *ageing in place* dan perawatan institusi seperti panti wreda dianggap berseberangan, berlawanan, seperti layaknya dua sisi uang logam (Alders & Schut, 2018; Chapin & Dobbs, 2001; Chui, 2008; Dobner *et al.*, 2014; Richardson & Bartlett, 2009). Tinggal di panti wreda dalam konteks Indonesia seringkali memiliki konotasi negatif, yang tidak jarang memberikan efek memarginalkan lansia yang tinggal di panti wreda. Di sisi lain, *ageing in place* memiliki keterbatasan dalam hal mengakomodir kebutuhan lansia yang terbatas baik secara fisik, psikologis, maupun sumber daya. Hal tersebut yang kemudian mendasari hadirnya pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu “bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menyatukan konsep *ageing in place* dan panti wreda yang bertentangan, guna memfasilitasi inklusivitas lansia?”. Dengan demikian, kajian literatur yang disusun dengan metode review kualitatif ini bertujuan untuk membahas konsep *ageing in place*, panti wreda, dan upaya dalam menyatukan dua konsep yang bertentangan untuk memfasilitasi inklusivitas lansia. Mengacu pada penjelasan World Health Organization (WHO): “... *no older person is left behind...*” (WHO, 2021), penyatuan dua konsep ini diharapkan mampu memfasilitasi kesejahteraan terlepas dari pengaturan tempat tinggalnya.

## Metode

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *review* kualitatif. *Review* kualitatif dipergunakan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan dipergunakannya metode penelitian *review* kualitatif adalah untuk menyusun ulasan komprehensif mengenai penelitian-penelitian terdahulu, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep *ageing in place* dan panti wreda. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan empat *search engine* yaitu: *Science Direct*, *Research Gate*, *Google Scholar*, dan *Wiley*. Kriteria dari pencarian ini adalah: (1) penelitian dilakukan mulai dari tahun 2006 hingga tahun 2022, untuk melihat perkembangan penelitian mengenai *ageing in place* dan panti wreda dari waktu ke waktu; (2) kata kunci pencarian yaitu “*ageing in place*”, “panti wreda”, “lansia”, dan “kesejahteraan”.

Setelah melakukan penelusuran dan pemilihan bahan acuan, peneliti berhasil mengumpulkan 30 artikel yang sesuai dengan kriteria pencarian. Proses evaluasi dan sintesis artikel-artikel tersebut selanjutnya dilakukan oleh kedua penulis secara bersamaan. *Literature review* ini di sintesis dengan menggunakan metode naratif, dimana data-data hasil ekstraksi yang sejenis dikelompokkan untuk menjawab tujuan. Proses koding terbuka dilakukan pula untuk menganalisis dan mengklasifikasikan artikel berdasarkan perspektif teoritis yang digunakan, hasil temuan, limitasi, dan implikasi temuan baik teoritis, praktis, maupun pada tataran kebijakan.

## Hasil

Karakteristik lansia yang umumnya akan mengalami penurunan fungsi dan memicu berbagai masalah psikologis, menjadi suatu hal yang krusial untuk diperhatikan. Terlebih lagi, proporsi

lansia yang terus meningkat setiap tahunnya menjadi tantangan yang besar dalam upaya mencapai kesejahteraan lansia. Tempat tinggal merupakan salah satu aspek penting yang menunjang tercapainya kesejahteraan tersebut (Ahmad *et al.*, 2017). Hal ini dikarenakan tempat tinggal adalah tempat pertama bagi lansia untuk berinteraksi dan memperoleh dukungan, agar lansia dapat terus produktif, sehat, dan bahagia.

Idealnya lansia tetap tinggal dengan nyaman di rumahnya bersama dengan keluarga, sesuai dengan konsep *ageing in place*. Akan tetapi tidak semua lansia bisa merasakan hal tersebut, karena berdasarkan data dari Girsang *et al.* (2021), diketahui bahwa terdapat sekitar 1,52 juta lansia yang tinggal di panti wreda di seluruh Indonesia. Oleh sebab itu, dua konsep tempat tinggal yakni *ageing in place* dan panti wreda, menjadi fokus utama dalam kajian literatur ini. Adapun poin pembahasannya dapat dibagi menjadi empat yaitu *ageing in place*, panti wreda, menyatukan dua konsep yang berbeda, dan arah kebijakan.

Secara lebih detail, pembahasan pertama mengenai *ageing in place* menguraikan mengenai definisi *ageing in place*, manfaat, teori yang berkembang seputar *ageing in place*, dan kritik terhadap konsep ini. Bagian mengenai panti wreda mendiskusikan sebaran panti wreda di Indonesia, definisi panti wreda, pro dan kontra terkait keberadaan panti wreda di Indonesia, serta kondisi panti wreda di Indonesia secara umum. Di bagian menyatukan dua konsep yang berbeda – menua bahagia di panti wreda akan mencoba memberikan alternatif solusi mengenai bagaimana panti wreda di Indonesia mampu memperhatikan aspek-aspek yang memfasilitasi *ageing in place* pada lansia. Terakhir, bagian arah dan kebijakan membahas mengenai kebijakan lansia yang berjalan saat ini di Indonesia dan inisiatif apa yang bisa dilakukan untuk mendorong kebijakan yang inklusif bagi semua lansia di Indonesia.

## Pembahasan

### *Ageing in Place*

*Ageing in place* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk hidup dan menetap di rumah dan komunitasnya secara aman, mandiri, dan nyaman, di luar faktor usia, pendapatan, dan tingkat kemampuan yang dimiliki. Secara detail, *ageing in place* juga merujuk kepada sebuah kesempatan bagi lansia untuk tetap tinggal di rumahnya selama mungkin, tanpa harus dipindahkan ke institusi perawatan (Pani-Harreman *et al.*, 2020; Vos *et al.*, 2019). Kesiapan seting tempat tinggal untuk memenuhi kebutuhan lansia agar dapat mandiri (dengan sedikit pendampingan), adalah aspek yang menjadi prioritas dalam konsep *ageing in place* (Horner & Boldy, 2008).

Konsep *ageing in place* diyakini mampu mempertahankan *self-reliance*, manajemen diri, kemandirian, harga diri lansia (Iecovich, 2014; Pani-Harreman *et al.*, 2020), dan menurunkan pembiayaan pada perawatan lansia dalam seting perawatan institusional, baik perawatan dengan pembiayaan individu maupun negara (Dobner *et al.*, 2014; Iecovich, 2014). Secara sederhana, Iecovich (2014) menyatakan bahwa manfaat *ageing in place* dapat dinilai dari perspektif lansia dan keluarga, serta pengambil kebijakan. Dalam hal ini, *ageing in place* dianggap sebagai jawaban dalam mengatasi

isu pembiayaan lansia di era *ageing population*. Dengan kata lain, *ageing in place* menggeser tanggung jawab perawatan lansia dari tanggung jawab publik atau negara menjadi tanggung jawab pribadi dan keluarga (Dobner *et al.*, 2014).

Konsep *ageing in place* dikembangkan dari konsep *Lawton's ecological theory of ageing* yang menekankan pada peran lingkungan dan komunitas sosial. Oleh karena itu agar lansia mampu *ageing in place*, layanan bagi lansia di komunitas haruslah kuat dan suportif (Burton *et al.*, 2011; Horner & Boldy, 2008), tidak hanya mencakup kualitas tempat tinggal, namun juga kualitas lingkungan serta area lingkungan rumah, yang mampu memfasilitasi kemandirian dan kesejahteraan lansia.

Hal tersebut dapat diamati pula dalam teori-teori yang berkembang terkait *ageing in place*, seperti tiga dimensi utama dalam *ageing in place* menurut Rowles (1983), maupun dimensi *ageing in place* yang dikembangkan oleh Pani-Harreman *et al.* (2020). Tiga dimensi utama *ageing in place* yang dikemukakan oleh Rowles (1986), meliputi *physical*, *social*, dan *autobiographical insideness*. Dimensi *physical* mencakup aspek lingkungan fisik tempat tinggal yang memengaruhi kemampuan individu untuk tinggal dan berinteraksi di rumah mereka. Dimensi *social* melibatkan hubungan sosial dan dukungan di sekitar individu yang menua, termasuk interaksi dengan keluarga maupun teman. Dimensi *autobiographical insideness* mengacu pada pentingnya mempertahankan identitas dan narasi pribadi individu yang menua dalam lingkungan tempat tinggal mereka. Disamping itu, dimensi *ageing in place* yang dikembangkan oleh Pani-Harreman *et al.* (2020) meliputi dimensi ruang, jejaring sosial, dukungan sosial, teknologi, dan personal karakteristik. Dimensi ruang mengacu pada lingkungan fisik tempat tinggal individu yang menua. Dimensi jejaring sosial menyoroti pentingnya hubungan sosial dan interaksi dengan orang lain dalam komunitas. Dimensi dukungan sosial mengacu pada dukungan praktis dan emosional yang diberikan oleh keluarga, teman, dan komunitas sekitar. Dimensi teknologi mencakup penerapan teknologi yang relevan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di rumah. Sementara dimensi personal karakteristik, mengacu pada faktor-faktor individual yang memengaruhi pengalaman dan kemampuan individu dalam *ageing in place*. Seluruh dimensi-dimensi tersebut sebaiknya dapat terpenuhi untuk memfasilitasi kesejahteraan lansia.

Meskipun konsep *ageing in place* merupakan hal yang penting dalam memfasilitasi kesejahteraan lansia, konsep ini tidak terlepas dari kritik. Pertama, penelitian sebelumnya dan kebijakan yang ada hanya berfokus pada rumah tempat tinggal lansia, tanpa memerhatikan dukungan yang tersedia dan dapat diberikan oleh komunitas (Dobner *et al.*, 2014). Lebih lanjut dikatakan bahwa rumah tidak berdiri sendiri, ada peran lingkungan dan komunitas dimana sebuah rumah berlokasi yang dapat memengaruhi kesempatan mobilitas lansia. Kedua, tidak memperhitungkan perubahan yang terjadi dewasa ini, seperti tingkat kriminalitas dan kesenjangan dalam akses layanan publik di beberapa wilayah yang dapat menjadi halangan bagi lansia untuk *ageing in place* (Dobner *et al.*, 2014; Hillcoat-Nail'etamby & Ogg, 2013). Dengan kata lain, *ageing in place* seharusnya bertujuan meningkatkan kolaborasi dari lima '*pillars of care*' – peran negara, pasar, komunitas, keluarga, dan individu, bukan hanya menggeser tanggung jawab perawatan pada lansia dan keluarga (Dobner *et al.*, 2014). Kritik lainnya adalah *ageing in place* tidak mengakomodir konsep inklusivitas dan tidak jarang memarginalkan lansia yang tidak memiliki sumber daya untuk *ageing in place*, seperti lansia dengan

keterbatasan kesehatan fisik, tempat tinggal yang tidak memadai, hidup di lingkungan yang tidak aman dengan akses fasilitas publik yang terbatas, dan lansia terlantar. Lansia yang terlantar dalam konteks Indonesia, seringkali identik dengan perawatan institusi, yang dalam hal ini panti wreda, sebagai contoh UU No.13 tahun 1998 jelas menyatakan bahwa panti wreda, khususnya yang milik pemerintah, diperuntukan bagi lansia terlantar.

Perlu disayangkan, tanpa memberikan solusi dan perhatian pada kelompok lansia marginal, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada kajian yang mempertajam perbedaan antara *ageing in place* dengan perawatan institusi, dan menempatkan dua konsep ini berseberangan (Burton *et al.*, 2011; Davey, 2006; Dobner *et al.*, 2014; Tobi *et al.*, 2017; Webber *et al.*, 2022). Hal ini juga tercermin dalam kebijakan dan data-data nasional yang menitikberatkan pada peran keluarga, komunitas, dan data nasional mengenai panti wreda, serta gambaran dan data mengenai perawatan institusi yang sangat terbatas dalam laporan mengenai statistik lanjut usia di Indonesia

Jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang berkembang di Indonesia, sebagian besar lansia dan keluarga di Indonesia memandang bahwa hidup menetap di rumah dan komunitas sepanjang hayat menjadi pilihan yang terbaik (Adioetomo, 2014; Adioetomo & Pardede, 2018; Asian Development Bank, 2021). Dalam rumah tangga Indonesia, konsep perawatan *reciprocal* antara orang kepada anak menjadi konsep yang diakui secara nasional menjadi sebuah budaya bangsa dalam pemberdayaan lansia (Lestari *et al.*, 2022). Nilai-nilai didukung oleh data statistik penduduk usia lanjut yang menunjukkan bahwa sebagian besar lansia tinggal bersama dengan keluarga dengan status rumah sendiri (Girsang *et al.*, 2021). Lebih lanjut dalam tataran kebijakan, Indonesia memiliki kebijakan yang eksplisit terkait dukungan yang diberikan oleh komunitas dan keluarga bagi kesejahteraan lansia. Hal-hal yang berkaitan dengan *ageing in place* di antaranya adalah dukungan yang diberikan pemerintah terkait dengan lingkungan ramah lansia, kesempatan lansia untuk berkontribusi pada lingkungan, dan infrastruktur serta sistem yang mengakomodir kebutuhan lansia di komunitas (Lestari *et al.*, 2021). Lestari *et al.* (2021) dalam kritik mereka terkait dengan peraturan daerah lansia di Indonesia menyatakan bahwa terdapat beberapa kebijakan yang bertujuan untuk mengakomodir kebutuhan lansia, namun seringkali hanya terbatas pada sekelompok lansia tertentu yang sebagian besar tinggal di komunitas. Dalam hal ini tidak banyak membahas mengenai bagaimana membangun panti wreda yang layak bagi lansia.

#### *Panti Wreda*

Di Indonesia, saat ini kurang lebih terdapat 20 panti wreda dan sekitar 250 panti jompo (Randy, 2019). Santrock (2022) mendefinisikan panti wreda sebagai lembaga atau rumah perawatan yang ditujukan bagi kelompok lansia (Mailisa & Khairani, 2017). Tujuan utama dari panti wreda adalah memberikan tempat tinggal yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi lansia. Tujuan lainnya yaitu untuk memberikan pelayanan jasmani maupun rohani seperti dukungan sosial kepada lansia (M. Irawan *et al.*, 2016). Di Indonesia tercatat terdapat kurang lebih 277 panti wreda dengan kapasitas tempat tidur mencapai 18,100. Dari jumlah ini tiga panti wreda dikelola oleh pemerintah pusat, 71 diantaranya dikelola oleh pemerintah lokal, dan 189 berstatus swasta (Asian Development Bank, 2021).

Hanya saja kehadiran panti wreda tersebut layaknya dua sisi uang logam, karena adanya pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia. Masyarakat yang pro akan lebih mengacu terhadap kelebihan yang ditawarkan oleh panti wreda, dimana lansia yang tinggal di panti wreda akan memperoleh hal-hal yang tidak dapat diberikan oleh anggota keluarganya (Ariyani, 2014). Lansia yang tinggal di panti wreda akan dibantu oleh pekerja sosial dalam menjangkau sumber-sumber yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan, memberikan perlindungan sosial, serta memberikan dukungan yang dibutuhkan lansia di masa tuanya. Selain itu, lansia juga dapat berinteraksi dengan teman-teman seusianya.

Bagi masyarakat Indonesia yang kontra, keberadaan panti wreda masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu (Hasanah *et al.*, 2022). Terlebih lagi masyarakat yang masih menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat, akan merasa bahwasanya kehadiran panti wreda ini tidak diperlukan, karena dalam norma-norma yang berlaku merawat dan melayani orang tua adalah suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh anak. Bahkan bagi sebagian orang, meninggalkan orang tua atau lansia di panti wreda juga merupakan sebuah aib dan dianggap tidak berbakti kepada orang tua (Rizal, 2021). Dilansir dari beberapa artikel, diketahui pula banyak orang berpikir bahwa panti wreda adalah tempat bagi lansia yang terlantar atau dibuang oleh keluarganya (Andriani, 2017; Prasanda, 2021; Rizal, 2021).

Selain itu, tinggal di panti wreda juga tidak menjamin semua lansia bisa merasa bahagia dan kebutuhannya dapat terpenuhi. Asian Development Bank (2021) melaporkan kualitas layanan panti wreda di Indonesia yang sebagian besar hanya sebatas menyediakan tempat tinggal bagi lansia tanpa adanya dukungan perawatan yang memadai. Pada panti wreda milik pemerintah, tidak ada pemeriksaan awal yang dilakukan saat lansia pertama kali datang. Hal ini menyebabkan identifikasi kebutuhan lansia yang berkaitan dengan perawatan fisik dan psikologis menjadi terbatas. Pada panti swasta, kondisinya beragam, semakin lengkap layanan yang diberikan, semakin mahal harga paket yang harus dibayar oleh lansia dan juga keluarga. Pada kondisi tertentu, layanan ekstra di luar paket layanan membutuhkan biaya ekstra yang berasal dari lansia dan juga keluarga (Asian Development Bank, 2021).

Realita mengenai panti wreda ini juga diperkuat melalui beberapa temuan penelitian yang menekankan pada kelemahan yang dimiliki oleh panti wreda. Terdapat berbagai permasalahan yang dialami lansia di panti wreda seperti kesepian, depresi, gangguan kecemasan, gangguan tidur, demensia, dan alzheimer (Susanti & Hasrianto, 2021). Hingga saat ini, apabila ditinjau melalui berbagai literatur, depresi masih menjadi permasalahan yang paling sering terjadi di panti wreda. Terjadinya depresi dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya yaitu isolasi sosial (Hasan, 2017), tidak dikunjungi oleh keluarga dan terlalu lama tinggal di panti (Kristianingsih, 2016), kondisi kesehatan fisik (Anton *et al.*, 2014), kurangnya dukungan keluarga (Nataswari, 2018), serta interaksi sosial yang rendah (Puspitasari & Maria, 2020).

#### *Menyatukan Dua Konsep yang Berbeda – Menua Bahagia di Panti Wreda*

Mengingat proporsi penduduk lansia terus meningkat dan melihat berbagai fenomena mengenai lansia yang kondisi kesehatannya terbatas, tempat tinggal yang tidak memadai, dan yang telantar,



menyebabkan keberadaan panti wreda ini menjadi hal yang tetap penting di tengah narasi yang kuat tentang *ageing in place*. Problematika terkait keberadaan panti wreda serta masih tingginya kejadian depresi pada lansia di panti wreda, menyebabkan kelompok ini menjadi kelompok yang rentan dan terpinggirkan dari konsep *ageing in place*. Dengan demikian perlu adanya reformasi, dimana panti wreda yang saat ini dianggap tabu oleh masyarakat, dapat dimanfaatkan dan dikelola sebaik mungkin sebagai salah satu upaya mencapai kesejahteraan hidup lansia di tengah keterbatasan sumber daya yang dimiliki.

Dalam hal ini, konsep *ageing in place* dapat menjadi solusi untuk menjawab tantangan yang ada. Meskipun kedua hal ini cukup bertentangan, namun dalam pelaksanaannya sendiri panti wreda dapat menerapkan konsep *ageing in place* dalam upaya peningkatan pelayanan. Dimana melalui konsep ini, rumah bukan hanya sekadar tempat tinggal atau berkaitan dengan 'ruang' saja, melainkan juga dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk ditinggali (Ahn *et al.*, 2017). Mengacu pada dimensi *ageing in place* yang disampaikan oleh Pani-Harreman *et al.* (2020), panti wreda perlu memfasilitasi dimensi ruang, jejaring sosial, dukungan sosial, teknologi, dan personal karakteristik yang sebaiknya terpenuhi untuk memfasilitasi kesejahteraan lansia.

Dimensi ruang adalah hal yang menantang untuk dipenuhi, karena panti wreda tidak akan pernah sama dengan 'rumah'. Transisi ke panti wreda seringkali mengganggu rasa kepemilikan akan kehidupan, kemandirian, dan tidak jarang menyebabkan rasa keterasingan dan ketidakberdayaan (Iecovich, 2014). Guna menghadapi keterbatasan ini, ruangan di panti wreda perlu diseting mendekati ruang - ruang yang biasa kita temui di rumah (Pani-Harreman *et al.*, 2020). Ruang tidur perlu didesain untuk menghadirkan suasana nyaman dan memori masa lalu yang positif bagi lansia. Ruangan yang ada sedapat mungkin didesain untuk membuat lansia memiliki kebebasan dalam beraktivitas, seperti misalnya dapur, taman untuk berkebun, dan ruang hobby. Panti wreda juga sebaiknya tidak inklusif dan terpisah dari dimensi komunitas lainnya seperti pasar, taman, balai desa/kota, sehingga tidak tampak seperti institusi yang 'memenjarakan' lansia dari dunia luar (Iecovich, 2014).

Dukungan sosial yang berasal dari jejaring sosial di panti wreda menjadi hal yang krusial. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Giummarra *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa salah satu domain penting kesejahteraan psikologis lansia yakni perasaan terhubung dengan orang lain dan komunitas (keterhubungan sosial). Keterhubungan sosial ini penting bagi lansia karena tidak hanya memberikan perasaan bahwa mereka berharga sebagai suatu individu (Rowles, 1983), tetapi juga karena minimnya keterhubungan sosial dapat mengancam kesehatan fisik dan mental lansia (Pettigrew, 2007). Oleh karenanya, perawat di panti wreda perlu tampil sebagai pribadi yang memberikan rasa aman, nyaman, dan dukungan sosial bagi lansia.

Reformasi teknologi, khususnya dalam hal fasilitas, sarana dan prasarana, serta layanan kesehatan yang terintegrasi juga menjadi penting dihadirkan di panti wreda (Iecovich, 2014; Pani-Harreman *et al.*, 2020). Bagaimana pun juga lansia di panti wreda adalah warga negara yang juga harus diperhatikan hak-haknya dalam memfasilitasi kesejahteraan psikologis dan kesehatan fisik mereka. Hal terpenting adalah memperhatikan karakteristik personal lansia yang tinggal di panti wreda (Pani-Harreman *et al.*, 2020). Hal ini bisa dicapai dengan memberikan pemeriksaan kesehatan

dan psikologis awal bagi lansia untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka terhadap perawatan fisik dan psikologis. Layanan yang diberikan setidaknya mampu mengakomodir lansia yang memiliki kebutuhan akan perawatan jangka panjang, keluhan psikologis, dan dukungan perawat tambahan (Asian Development Bank, 2021).

#### *Arah Kebijakan*

Usia harapan hidup (UHH) yang meningkat berdampak pada proporsi lansia yang meningkat (Adioetomo & Pardede, 2018). Salah satu isu utama dalam era *ageing population* adalah pembiayaan lansia yang dinilai karena keterbatasan mereka akan menghadirkan beban bagi negara (Ananta, 2021). Narasi terkait *successful ageing* dan juga *ageing in place* mewarnai kebijakan sosial terkait lansia di banyak negara, tidak terkecuali Indonesia (Lestari *et al.*, 2022). Kebijakan yang memprioritaskan *ageing in place* dinilai mampu mengurangi beban negara terkait pembiayaan lansia dikarenakan *ageing in place* memusatkan perawatan lansia pada ranah privat, yakni keluarga dan mengurangi beban negara akan pembiayaan kesehatan dan juga perawatan lansia di institusi (Dobner *et al.*, 2014).

Pemahaman akan lima '*pillars of care*' dalam konsep *ageing in place* menjadi hal yang penting (Dobner *et al.*, 2014), sehingga *ageing in place* tidak serta merta menyerahkan perawatan pada keluarga dan meninggalkan keluarga sendirian dalam menjalankan kewajibannya. Lansia dan keluarga yang memilih untuk tinggal di 'rumah'nya, perlu didukung oleh layanan dan akses layanan publik yang memadai sehingga *ageing in place* betul-betul mampu memfasilitasi kesejahteraan lansia (Burton *et al.*, 2011; Horner & Boldy, 2008). Bukan hanya dipilih karena dorongan yang bersifat mandatori dari nilai-nilai budaya.

Perlu diingat juga bahwa definisi *ageing in place*, bukanlah tentang pilihan semata, namun juga '*ability*' atau kemampuan, sehingga sangat disayangkan jika lansia yang tidak mampu mencapai *ageing in place* menjadi terpinggirkan dalam kebijakan sosial lansia yang memberikan prioritas lebih pada *ageing in place*. Hal ini bisa dimulai dengan melakukan reformasi pada panti wreda yang berbasis dimensi *ageing in place* dan juga transparansi data dan gambaran lansia Indonesia yang tinggal di panti wreda dalam statistik nasional mengenai lansia.

Proyeksi lansia di Indonesia memperlihatkan bahwa gambaran lansia Indonesia ke depannya akan lebih baik dari segi kesehatan, pendidikan, kondisi keuangan, dan dukungan sosial jika dibandingkan dengan lansia yang ada sekarang (Adioetomo, 2014; Adioetomo & Pardede, 2018). Di sisi lain, meningkatnya angkatan kerja perempuan dan migrasi menjadi dua penyebab besar menurunnya jumlah perawat lansia yang berasal dari keluarga (Adioetomo, 2014; Adioetomo & Pardede, 2018; Lestari *et al.*, 2023). Dalam hal ini keluarga dan lansia perlu didukung oleh fasilitas yang ada, termasuk panti wreda. Dengan kata lain, arah kebijakan mengenai kelanjutusiaan di Indonesia perlu mengakomodir semangat WHO untuk mengakomodir kebutuhan semua lapisan lansia.

## Penutup

Dari hasil kajian literatur ini, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya proporsi lansia di Indonesia mengakibatkan isu-isu terkait lansia menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam upaya mencapai kesejahteraan lansia. Tempat tinggal merupakan salah satu aspek penting yang menunjang tercapainya kesejahteraan tersebut. Idealnya lansia tetap tinggal dengan nyaman di rumahnya bersama dengan keluarga, sesuai dengan konsep *ageing in place*. *Ageing in place* merujuk kepada sebuah kesempatan bagi lansia untuk tetap tinggal di rumahnya selama mungkin, tanpa harus dipindahkan ke institusi perawatan. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman, konsep ini mulai menuai beberapa kritik karena tidak mengakomodir konsep inklusivitas dan tidak jarang memarginalkan lansia yang tidak memiliki sumber daya. Selain itu, pada realitanya, tidak semua keluarga dapat memenuhi kebutuhan dan merawat lansia dengan baik, sehingga lansia cukup sering merasa terlantar dan terasingkan di dalam keluarganya.

Di tengah kuatnya narasi terkait *ageing in place*, panti wreda hadir untuk memenuhi kebutuhan hidup, memberikan perlindungan sosial, serta memberikan dukungan, dalam upaya mencapai kesejahteraan lansia. Namun sayangnya keberadaan panti wreda juga menuai pro dan kontra serta dianggap tabu oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan bertentangan dengan adat istiadat yang berlaku, adanya stigma yang menyatakan bahwa tempat ini hanya diperuntukkan bagi lansia yang terlantar saja, serta cukup maraknya lansia di panti wreda yang mengalami masalah psikologis seperti depresi.

### *Saran*

Oleh sebab itu, cara terbaik yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai problematika lansia tersebut ialah dengan menyatukan konsep *ageing in place* dan panti wreda. Meskipun bertentangan, namun dalam pelaksanaannya sendiri kedua konsep tersebut dapat disatukan dengan cara Panti Wreda dapat menerapkan konsep *ageing in place*, dalam upaya peningkatan pelayanan. Dimana melalui konsep ini, rumah tidak hanya menjadi tempat tinggal dalam konteks 'ruang' saja, melainkan juga dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk ditinggali. Sejalan pula dengan dimensi *ageing in place* yang disampaikan oleh Pani-Harreman *et al.* (2020), panti wreda perlu memfasilitasi dimensi ruang, jejaring sosial, dukungan sosial, teknologi, dan personal karakteristik demi tercapainya kesejahteraan lansia. Dengan demikian, panti wreda dapat menjadi rumah yang aman dan nyaman untuk ditinggali, serta dapat memfasilitasi ataupun dimanfaatkan sebaik mungkin sebagai salah satu upaya mencapai kesejahteraan hidup lansia di tengah keterbatasan sumber daya yang dimiliki.

## Pernyataan

### *Ucapan Terima Kasih*

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para *reviewers* atas saran-saran yang membangun dan pembacaan yang cermat terhadap naskah ini. Penelitian ini didukung oleh dan merupakan bagian dari Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana.

#### *Pendanaan*

Penulis tidak menerima bantuan pendanaan dalam penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

#### *Kontribusi Penulis*

Artikel ini ditulis oleh dua penulis yang berkolaborasi. Setiap penulis berkontribusi mulai dari tahap persiapan hingga tahap penyerahan artikel. Penulis pertama menyusun tema dan konsep artikel, didukung oleh penulis kedua yang meninjau dan mengawasi proses penulisan artikel tersebut. Kedua penulis kemudian bekerja sama dalam memahami, merancang, mengembangkan, dan menyelesaikan penulisan artikel ini.

#### *Pernyataan Konflik Kepentingan*

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini. Penulis pertama adalah seorang mahasiswa yang memiliki ketertarikan pada studi kelanjutusiaan. Penulis kedua adalah seorang akademisi di bidang studi kelanjutusiaan dan *critical health psychology*. Artikel ini ditulis untuk meningkatkan kemampuan para penulis secara profesional dan berkelanjutan dalam memberikan kontribusi terhadap ilmu psikologi.

#### *Orcid ID*

Ni Luh Putu Pradnyandari Kencana Putri  <https://orcid.org/0009-0005-9339-0216>

Made Diah Lestari  <https://orcid.org/0000-0001-9762-6680>

## Daftar Pustaka

- Adioetomo, S. M. (2014). *Indonesia on the threshold of population ageing (Monograph No. 1)*. <https://indonesia.unfpa.org/en/publications/monograph-series-no-1-indonesia-threshold-population-ageing>
- Adioetomo, S. M., & Pardede, E. L. (2018). *Memetik bonus demografi: Membangun manusia sejak dini [Picking the demographic bonus: building people from an early age]*. Raja Grafindo Persada.
- Afriansyah, A., & Santoso, M. B. (2020). Pelayanan Panti Wreda terhadap adaptasi lansia [Nursing Home Services for the adaptation of the elderly]. *Responsive*, 2(3), 139. <https://doi.org/10.24198/responsive.v2i3.22925>
- Ahmad, H., Hartati, N., & Aulia, F. (2017). Perbedaan psychological well-being pada lansia berdasarkan lokasi tempat tinggal [Differences in psychological well-being in the elderly based on location of residence]. *Jurnal Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang*, 5(2), 146–156. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6629>
- Ahn, M., Kwon, H. J., & Kang, J. (2017). Supporting aging-in-place well: Findings from a cluster analysis of the reasons for aging-in-place and perceptions of well-being. *Journal of Applied Gerontology*, 39(1), 3–15. <https://doi.org/10.1177/0733464817748779>

- Alders, P., & Schut, F. T. (2018). Trends in ageing and ageing-in-place and the future market for institutional care: Scenarios and policy implications. *Health Economics, Policy and Law*, 14(1), 82–100. <https://doi.org/10.1017/s1744133118000129>
- Ananta, A. (2021). Mega-demografi menuju Indonesia emas 2045 [Mega-demography towards golden Indonesia 2045]. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15(2), 119. <https://doi.org/10.14203/jki.v15i2.604>
- Andriani, R. D. (2017). Alasan menitipkan orang tua lansia ke Panti Jompo [Reasons for entrusting elderly parents to a nursing home]. *Tempo*. <https://cantik.tempo.co/read/853455/alasan-menitipkan-orang-tua-lansia-ke-panti-jompo>
- Anton, B., Nursalim, & Rauf, S. P. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian depresi pada lansia di Panti Sosial Theodora Makassar [Factors associated with the incidence of depression in the elderly at Theodora Makassar Social Institution]. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 5(5), 550–554.
- Ariyani, A. M. (2014). Lansia di panti werdha (Studi deskriptif mengenai proses adaptasi lansia di panti werdha hargo dedali surabaya) [Elderly in a nursing home (descriptive study on the adaptation process of the elderly in a nursing home at Hargo Dedali Surabaya)]. *Antropologi FISIP - Universitas Airlangga, Surabaya*, 1–13.
- Asian Development Bank. (2021). *Asian development bank annual report 2021: Toward a green and inclusive recovery* (tech. rep.). <https://doi.org/10.22617/fls220265-3>
- Bosch-Farr'e, C., Malag'on-Aguilera, M. C., Ballester-Ferrando, D., Bertran-Noguer, C., Bonmat'i-Tom'as, A., Gelabert-Vilella, S., & Juviny'a-Canal, D. (2020). Healthy ageing in place: Enablers and barriers from the perspective of the elderly. a qualitative study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph17186451>
- Burton, M., Cobb, E., Donachie, P., Judah, G., Curtis, V., & Schmidt, W.-P. (2011). The effect of handwashing with water or soap on bacterial contamination of hands. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 8(1), 97–104. <https://doi.org/10.3390/ijerph8010097>
- Chapin, R., & Dobbs, D. (2001). Aging in place in assisted living. *The Gerontologist*, 41(1), 43–50. <https://doi.org/10.1093/geront/41.1.43>
- Chui, E. (2008). Introduction to special issue on 'Ageing in Place'. *Ageing International*, 32(3), 165–166. <https://doi.org/10.1007/s12126-008-9016-1>
- Davey, J. (2006). "Ageing in place": The views of older homeowners on home maintenance, renovation and adaptation. *Social Policy Journal of New Zealand*, 3(27), 128–141. <http://www.msd.govt.nz/documents/about-msd-and-our-work/publications-resources/journals-and-magazines/social-policy-journal/spj27/27-pages128-141.pdf>
- Dobner, S., Musterd, S., & Fortuijn, J. D. (2014). 'Ageing in place': experiences of older adults in Amsterdam and Portland. *GeoJournal*, 81(2), 197–209. <https://doi.org/10.1007/s10708-014-9613-3>

- Girsang, A. P. L., Sulistyowati, R., Sulistyowati, N. P., Dewi, F. W. R., Nugroho, S. W., Ramadani, K. D., & Wilson, H. (2021). Statistik penduduk lanjut usia 2021 [Senior population statistics for 2021]. *Badan Pusat Statistik*, 4(1), 88–100.
- Giummarra, M. J., Gibson, S. J., Georgiou-Karistianis, N., & Bradshaw, J. L. (2007). Central mechanisms in phantom limb perception: The past, present and future. *Brain Research Reviews*, 54(1), 219–232. <https://doi.org/10.1016/j.brainresrev.2007.01.009>
- Hasan, M. N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi depresi pada lansia di panti sosial tresna wredha budi dharma (PSTW) yogyakarta [Factors that influence depression in the elderly at the Tresna Wredha Budi Dharma Social Institution (PSTW) Yogyakarta]. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 8(1), 25–30. <https://docplayer.info/211449633-Faktor-faktor-yang-mempengaruhi-depresi-pada-lansia-di-panti-sosial-tresna-wredha-budi-dharma-pstw-yogyakarta.html>
- Hasanah, A., Yatim, Y., & Erningsih, E. (2022). Pelaksanaan fungsi pemeliharaan orang tua lanjut usia (Lansia) oleh Panti Sosial Tresna Wreda Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman [Implementation of the function of caring for elderly parents (Elderly) by the Tresna Wreda Social Institution Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman Regency]. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24114/ph.v7i1.33536>
- Hillcoat-Nail'etamby, S., & Ogg, J. (2013). Moving beyond 'ageing in place': Older people's dislikes about their home and neighbourhood environments as a motive for wishing to move. *Ageing and Society*, 34(10), 1771–1796. <https://doi.org/10.1017/s0144686x13000482>
- Horner, B., & Boldy, D. P. (2008). The benefit and burden of "ageing-in-place" in an aged care community. *Australian Health Review*, 32(2), 356. <https://doi.org/10.1071/ah080356>
- Iecovich, E. (2014). Aging in place : From theory to practice, 20(1), 21–32.
- Irawan, H. (2013). Gangguan depresi pada lanjut usia tapin RSUD Datu Tanggul [Depressive disorders in the elderly tapin Datu Tanggul Hospital]. *Cermin Dunia Kedokteran*, 40(11), 815–819.
- Irawan, M., Prasetyo, K. B., & Arsi, A. A. (2016). Pergeseran nilai orang tua di kalangan masyarakat jawa (Studi pada lansia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta [Shifts in parental values among Javanese society (Study on the elderly living in the Wredha Dharma Bhakti Institution, Surakarta)]. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 5(2), 177–188. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/14502>
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional [2018 National Riskesdas Report]* (tech. rep.).
- Kristianingsih, Y. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi depresi lansia di Panti Werdha Bakti Luhur Sidoarjo [Factors that influence depression in the elderly at the Bakti Luhur Nursing Home, Sidoarjo], (12).
- Lestari, M. D., Stephens, C., & Morison, T. (2021). Constructions of older people's identities in Indonesian regional ageing policies: The impacts on micro and macro experiences of ageing. *Ageing and Society*, 42(9), 2046–2066. <https://doi.org/10.1017/s0144686x20001907>

- Lestari, M. D., Stephens, C., & Morison, T. (2022). The role of local knowledge in multigenerational caregiving for older people. *Journal of Intergenerational Relationships*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/15350770.2022.2059606>
- Lestari, M. D., Stephens, C., & Morison, T. (2023). Local knowledge and unliveable narratives: How insights from family caregiving narratives can inform locally relevant ageing policy. *Journal of Aging Studies*, 64, 101102. <https://doi.org/10.1016/j.jaging.2023.101102>
- Mahadewi, I. G. A. (2018). Hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup pada lansia di panti sosial werdha wana seraya denpasar bali [the relationship between the level of depression and quality of life in the elderly at the werdha wana social institution, denpasar, bali]. *E-Jurnal Medika Udayana*, 7(8). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/41632>
- Mailisa, N., & Khairani. (2017). Gambaran psychological Well Being pada lansia di Panti Werda [Psychological description of Well Being in the elderly in Nursing Homes]. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(4), 1–8. [http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/4767#:~:text=Hasil%20penelitian%20psychological%20well%20being,%2C%20perkembangan%20pribadi%20\(65.4%25\)%2C](http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/4767#:~:text=Hasil%20penelitian%20psychological%20well%20being,%2C%20perkembangan%20pribadi%20(65.4%25)%2C)
- Maryam, R. S., Rosidawati, R., Riasmini, N. M., & Suryati, E. S. (2012). Beban keluarga merawat lansia dapat memicu tindakan kekerasan dan penelantaran terhadap lansia [the family burden of caring for the elderly can trigger acts of violence and neglect of the elderly]. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(3), 143–150. <https://doi.org/10.7454/jki.v15i3.2>
- Nataswari, P. P. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan depresi pada lansia di Panti Sosial Werdha Wana Seraya Denpasar Bali [The relationship between family support and depression in the elderly at the Werdha Wana Seraya Social Institution, Denpasar, Bali]. *Dukungan keluarga, depresi, lansia*, 7(2), 49–55.
- Pae, K. (2017). Perbedaan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di Panti Werdha dan yang tinggal di Rumah bersama Keluarga [Differences in the level of depression in the elderly who live in nursing homes and those who live at home with their families]. *Jurnal Ners Lentera*, 5(1), 21–32.
- Pani-Harreman, K. E., Bours, G. J. J. W., Zander, I., Kempen, G. I. J. M., & van Duren, J. M. A. (2020). Definitions, key themes and aspects of ‘ageing in place’: A scoping review. *Ageing and Society*, 41(9), 2026–2059. <https://doi.org/10.1017/s0144686x20000094>
- Pettigrew, S. (2007). Place as a site and item of consumption: An exploratory study. *International Journal of Consumer Studies*, 31(6), 603–608. <https://doi.org/10.1111/j.1470-6431.2007.00621.x>
- Prasanda, A. (2021). Plus-minus menitipkan orang tua di Panti Jompo [The pluses and minuses of leaving parents in a nursing home]. *Klikdokter*. <https://www.klikdokter.com/info-sehat/kesehatan-lansia/%20plus-minus-menitipkan-orang-tua-ke-panti-jompo>
- Puspawati, A. A. R., & Rekawati, E. (2017). Depresi berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha di Jakarta [Depression is related to the quality of life of the elderly at the Tresna Werdha Social Institution in Jakarta]. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 133–138. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.636>

- Puspitasari, A., & Maria, L. (2020). Hubungan interaksi sosial dengan tingkat depresi pada lansia di panti werdha pangesti lawang [the relationship between social interaction and the level of depression in the elderly at the pangesti lawang nursing home]. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 7(2), 142–148. <https://doi.org/10.55500/jikr.v7i2.110>
- Randy, E. (2019). Mengenal Panti Werdha terbaik di Indonesia). *Nalar.Id*. <https://nalar.id/mengenal-panti-werdha-terbaik-di-indonesia/>
- Richardson, B., & Bartlett, H. (2009). The impact of ageing-in-place policies on structural change in residential aged care. *Australasian Journal on Ageing*, 28(1), 28–31. <https://doi.org/10.1111/j.1741-6612.2008.00325.x>
- Rizal, J. G. (2021). Pro-kontra menitipkan orang tua di Panti Jompo, Ini kata Sosiolog [Pros and cons of leaving parents in nursing homes, this is what the sociologist said]. *Kompas*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/%2011/02/191500965/pro-kontra-menitipkan-orangtua-di-panti-jompo-ini-kata-sosiolog?pag%20e=all>
- Rowles, G. D. (1983). Place and personal identity in old age: Observations from appalachia. *Journal of Environmental Psychology*, 3(4), 299–313. [https://doi.org/10.1016/s0272-4944\(83\)80033-4](https://doi.org/10.1016/s0272-4944(83)80033-4)
- Rowles, G. D. (1986). The geography of ageing and the aged: Toward an integrated perspective. *Progress in Human Geography*, 10(4), 511–539. <https://doi.org/10.1177/030913258601000403>
- Santrock, J. W. (2022). *Life - span development*. Erlangga.
- Septiningsih, D. S., & Na'imah, T. (2018). Kesepian pada lanjut usia: Studi tentang bentuk, faktor pencetus dan strategi koping [Loneliness in the elderly: A study of form, precipitating factors and coping strategies]. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 9.
- Susanti, N. S., & Hasrianto, N. (2021). Kondisi lingkungan sosial dan psikologi lansia di Panti Sosial Husnul Khotimah Pekanbaru. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 188–194. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1397>
- Tobi, S. U. M., Fathi, M. S., & Amaratunga, D. (2017). Ageing in place, an overview for the elderly in Malaysia, In *AIP conference proceedings*, Author(s). <https://doi.org/10.1063/1.5005434>
- Triwanti, S. P., Ishartono, I., & Gutama, A. S. (2015). Peran panti sosial Tresna Werdha dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lansia [The role of tresna werdha social institutions in efforts to improve the welfare of the elderly]. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13591>
- United Nations. (2019). World population prospects 2019.
- Vos, W. H., Boekel, L. C., Janssen, M. M., Leenders, R. T. A. J., & Luijkx, K. G. (2019). Exploring the impact of social network change: Experiences of older adults ageing in place. *Health and Social Care in the Community*, 28(1), 116–126. <https://doi.org/10.1111/hsc.12846>
- Webber, R., May, V., & Lewis, C. (2022). Ageing in place over time: The making and unmaking of home. *Sociological Research Online*, 136078042210893. <https://doi.org/10.1177/13607804221089351>
- Weil, J., & Smith, E. (2016). Revaluating aging in place: From traditional definitions to the continuum of care. *Working with Older People*, 20(4), 223–230. <https://doi.org/10.1108/wwop-08-2016-0020>



WHO. (2021). Environments decade of healthy ageing baseline report. *Decade of healthy ageing: baseline report. Summary*, 30. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240023307>